

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor industri dasar atau barang baku (*basic material*) merupakan perusahaan yang menjual produk dasar yang akan digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku dan kemudian akan diolah menjadi produk final. Dalam *IDX Identification Classification* (IDX-IC), industri yang termasuk dalam sektor *basic material* adalah industri barang kimia, industri material konstruksi, industri wadah dan kemasan, industri logam dan mineral, serta industri perhutanan dan kertas.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 dikemukakan bahwa struktur perekonomian Indonesia dapat diperkuat dengan menempatkan sektor industri menjadi pendorong dan didukung oleh sektor pertambangan, pertanian, dan kelautan sehingga terwujud ekonomi yang tangguh (Perindustrian 2020 hlm. 2). Perusahaan pada sektor barang baku di BEI merupakan bagian dari sektor industrial dan pertambangan yang menjadi salah satu pendukung ekonomi Indonesia dengan mengeksport barang mentah. Saat ini diharapkan Indonesia menjadi pengekspor barang setengah jadi dan produk siap pakai. Dengan adanya pergeseran ekspor maka pemerintah berusaha agar kebutuhan bahan baku pada industri di Indonesia dapat berasal dari dalam negeri.

Dalam laporan Kementerian Perindustrian tahun 2020, kontribusi ekspor sektor industri terhadap total sektor ekspor nasional tahun 2016-2019 mencapai 75,56 persen dengan 5 komoditas yaitu makanan dan minuman, logam dasar, tekstil dan pakaian jadi, bahan kimia dan barang dari bahan kimia, serta barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik.

Tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah mendapatkan profit yang maksimal dengan modal kerja yang terbatas. Profit yang dihasilkan dapat digunakan untuk menjalankan strategi perusahaan dalam mengembangkan perusahaan. Manajemen modal kerja diperlukan oleh perusahaan untuk mengatur

pembiayaan seluruh kegiatan operasional perusahaan. Manajemen modal kerja memiliki peranan dalam keberlanjutan keuangan perusahaan karena modal kerja akan mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan solvensi perusahaan (Wang et al. 2020 hlm. 2). Perhitungan biaya penggunaan modal penting dilakukan dengan beberapa alasan yaitu meminimalisir biaya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, keputusan *capital budgeting*, dan keputusan-keputusan lainnya (Atmaja 2008 hlm. 115). Kemampuan manajer perusahaan dapat diketahui dari bagaimana pengelolaan dalam modal kerja sehingga memiliki dampak panjang pada perusahaan dan dampak pada peningkatan pendapatan serta peningkatan dividen (Alnuaimi dan Nobanee 2019 hlm. 13). Lingkungan bisnis yang kompetitif memaksa perusahaan untuk dapat mengatur strategi dan kebijakan keuangan perusahaan demi tercapainya bisnis yang berkelanjutan dan berkembang. Konsep dari keuangan berkelanjutan adalah menyelaraskan masa kini dengan masa mendatang (Otoritas Jasa Keuangan 2014).

Program “2030 Sustainable Development Agenda” yang dicanangkan oleh United Nations memiliki 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan berfokus pada tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Lee and Hu 2018 hlm. 2). Indonesia merupakan salah satu negara yang mendukung SDGs, hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan pemerintah yang mendorong perusahaan untuk melaksanakan *sustainability* dan mengintegrasikan *sustainability information* pada siklus pelaporan perusahaan.

Konsep utama dalam *sustainability* adalah pemahaman tentang adanya hubungan keterkaitan pada berbagai aspek lingkungan dan penerapan *corporate sustainability* merupakan strategi dalam menyeimbangkan kebutuhan *stakeholder* di masa sekarang dan masa mendatang (United Nations 1987). Ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan tiga pilar dalam konsep *sustainable finance* atau keuangan berkelanjutan. Di Indonesia, misi utama dari *sustainable finance* adalah pembangunan nasional dengan *green economy* yang berfokus pada keseimbangan 3P yaitu *people* atau sosial, *profit* atau ekonomi, dan *planet* atau lingkungan. Adanya siklus hidup perusahaan atau *corporate life cycle* (CLC) menciptakan perbedaan dalam keputusan pendanaan struktur modal (Castro et al. 2016 hlm. 2).

Perusahaan akan mengalami lima tahap siklus hidup dari awal pendirian, ekspansi, pertumbuhan tinggi, kedewasaan, dan penurunan. Siklus hidup perusahaan merupakan salah satu faktor yang relevan dalam hubungan manajemen dan kinerja finansial (Setiawan and Nofrisel 2019 hlm. 41).

Keadaan perekonomian global yang dapat berubah secara tiba-tiba menyebabkan pelaku ekonomi senantiasa bersiap menghadapi perubahan atau bahkan terjadi krisis ekonomi. Indonesia sendiri sudah beberapa kali mengalami kondisi krisis ekonomi yang menyebabkan keuangan perusahaan *shock* dan harus menyesuaikan dengan keadaan. Krisis yang terparah di alami Indonesia adalah krisis moneter tahun 1997-1998 yang menyebabkan nilai tukar dollar AS yang melonjak. Adanya lonjakan nilai tukar dollar AS berdampak pada utang swasta luar negeri yang menjadi sangat besar khususnya utang jangka pendek dan menengah yang mendekati jatuh tempo dan tidak mampu dibayarkan (Tarmidi 2003). Di tahun 2008 Indonesia mengalami krisis keuangan global yang diawali oleh kondisi ekonomi Amerika yang memburuk dan mempengaruhi stabilitas ekonomi global. Saat itu, masyarakat Amerika mengalami tingkat konsumerisme yang tinggi melebihi batas kemampuan pendapatan dan cenderung menggunakan utang untuk belanja kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Hal tersebut membuat banyak perusahaan tak mampu bertahan dan membayar utang sehingga daya beli masyarakat menurun dan mempengaruhi volume ekspor negara-negara pemasok produk karena Amerika Serikat merupakan konsumen terbesar dari produk-produk seluruh dunia. Krisis tersebut berdampak kepada Indonesia yang ditandai dengan harga saham BEI yang turun, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah, kesulitan likuiditas, pemerintah sulit mencari pinjaman di pasar keuangan, perlambatan ekonomi yang ditandai dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK), kenaikan harga minyak dunia, dan kenaikan inflasi. Pemerintah Indonesia berupaya untuk membantu masyarakat bawah dengan memberi subsidi kepada masyarakat dan membantu sektor pertanian untuk menekan harga pangan yang bersumber dari relokasi anggaran APBN (Herawati dan Gustan 2020). Krisis perlambatan ekonomi selanjutnya terjadi sekitar 2014, saat itu perekonomian Indonesia hanya tumbuh 5,02% dan menjadi pertumbuhan terendah selama 5 tahun

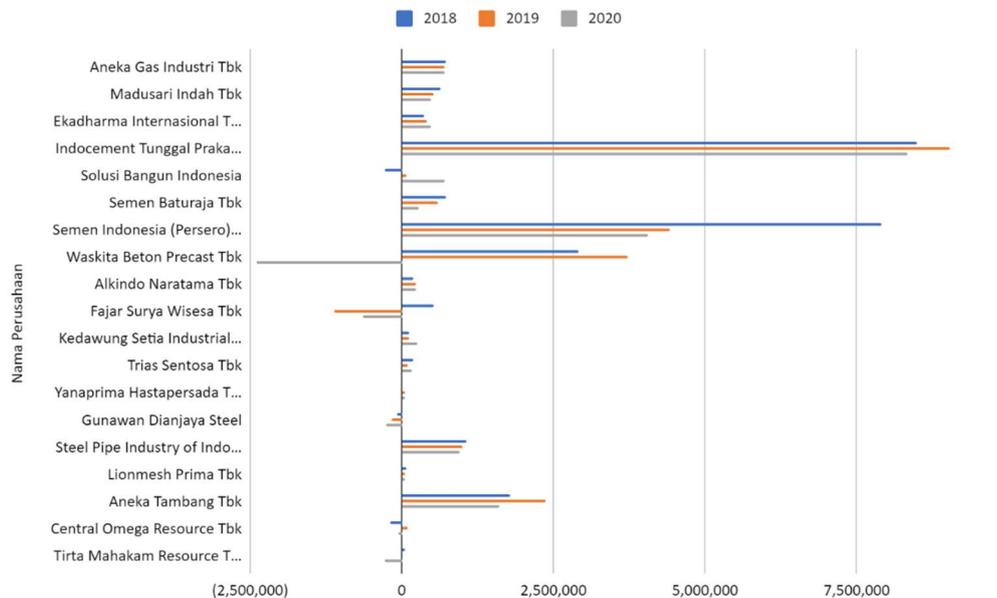
terakhir. Terdapat beberapa faktor penyebab perlambatan yaitu hampir semua negara maju mengalami permasalahan di bidang ekonomi, adanya penurunan harga komoditas yang merupakan produk utama dalam ekspor Indonesia sehingga kinerja pertambangan dan perkebunan menurun, rencana kenaikan suku bunga the Fed yang menyebabkan kenaikan nilai tukar dollar AS, dan realisasi belanja pemerintah belum optimal (Setiawan dan Amir 2015). Di tahun 2020, ekonomi global mengalami guncangan karena adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada ekonomi makro bahkan pandemi membuat urgensi dalam mengukur kemungkinan kejatuhan ekonomi karena pandemi Covid-19 belum dapat ditangani hingga saat ini sehingga prediksi ekonomi sulit dilakukan (Kusno 2020).

Terjadinya pandemi Covid-19 sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Pada operasional perusahaan pandemi menyebabkan gangguan pada *supply chain*, pembatalan rencana strategis perusahaan, hingga defisit cash flow perusahaan. Adanya defisit *cash flow* yang menghentikan pemasukan perusahaan akan berdampak pada modal kerja sehingga biaya operasional perusahaan terganggu khususnya pembayaran kewajiban perusahaan. Saat terjadi krisis keuangan perusahaan maka manajemen perusahaan harus membuat keputusan yang tepat mengenai kebijakan manajemen modal kerja. Untuk memulihkan keuangan perusahaan, di bulan Juli 2020 pemerintah membuat kebijakan mengenai penjaminan kredit modal kerja kepada perusahaan sehingga perbankan dapat menyalurkan modal kerja tanpa takut risiko gagal bayar. Pemerintah memberikan jaminan kredit hingga 80 persen untuk sektor prioritas diantaranya adalah subsektor *basic material* yaitu industri kertas dan sektor lainnya yang memenuhi syarat terdampak pandemi (Kumparan 2020).

Pada awal tahun 2021 kinerja sektor *basic material* diprediksi tidak akan jauh berbeda dengan kinerja tahun sebelumnya. Kementerian Perindustrian memproyeksikan pertumbuhan industri *basic material* hanya 5,20 persen, proyeksi ini lebih rendah dari proyeksi di tahun 2020. Adanya pembatasan kegiatan saat pandemi menyebabkan sektor bahan baku akan terkena dampak dari menurunnya produktivitas perusahaan manufaktur. Namun secara keseluruhan sektor barang baku masih mengalami kinerja positif sepanjang tahun 2020. Pada bulan Juni 2021

Neraca Perdagangan Indonesia mengalami surplus yang ditopang oleh beberapa komoditas yang berasal dari sektor barang baku. Namun komoditas sektor barang baku juga menjadi penghambat surplus neraca perdagangan karena mengalami defisit di sektor plastik dan kemasan.

Gambar 1. Modal Kerja Perusahaan Sektor Basic Material



Sumber: www.idx.co.id dan data diolah

Adanya pandemi covid-19 di Indonesia sejak awal tahun 2020 memberikan dampak terhadap perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari modal kerja perusahaan dimana dari 20 perusahaan di sektor *basic material* terdapat 14 perusahaan yang mengalami penurunan modal kerja. Adanya pembatasan sosial membuat perdagangan perusahaan terganggu baik dalam perdagangan dalam negeri atau ekspor sehingga pendapatan perusahaan berkurang dan tidak sebanding dengan biaya operasional perusahaan yang tidak berkurang. Dalam melakukan pemulihan ekonomi Indonesia, pemerintah berkomitmen untuk memberi bantuan kepada pelaku usaha berupa jaminan kredit modal kerja sehingga bank-bank di Indonesia tidak perlu khawatir dengan risiko gagal bayar di tengah situasi perusahaan yang tidak stabil karena pandemi. Di bulan Juni 2021 perusahaan industri *basic material* yaitu sub-sektor plastik dan kertas menjadi salah satu penerima kredit modal kerja

paling tinggi (Bisnis.com 2021). Perusahaan melakukan beberapa aksi korporasi untuk meningkatkan modal kerja di masa pandemi, diantaranya adalah penerbitan saham baru dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *right issue* yang dilakukan oleh PT HK Metals Utama Tbk dan PT Krakatau Steel Tbk serta penerbitan obligasi dan sukuk oleh PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (CNBC Indonesia 2021). Manajemen modal kerja merupakan investasi jangka pendek yang akan berdampak pada perusahaan dalam jangka panjang sehingga perlu dilakukan strategi modal kerja yang optimal untuk mempertahankan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Cheung (2018) menghasilkan bahwa perusahaan yang memiliki modal besar atau strategi konservatif lebih mungkin berada di *introduction stage* dan *decline stage* daripada di *shake-out stage*, sedangkan perusahaan yang memiliki modal lebih rendah atau strategi agresif akan berada pada *growth* dan *maturity stage*. Penelitian Wang et al. (2020) dan Usman et al. (2017) menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan asumsi setiap tahapan siklus hidup perusahaan menyebabkan kebutuhan modal dan strategi yang berubah. Pada variabel strategi modal kerja, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2017) didukung oleh penelitian Sunardi et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa strategi modal kerja yang konservatif berpengaruh positif terhadap profitabilitas, meskipun penelitian Wang et al (2020) menunjukkan bahwa strategi modal kerja konservatif berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya terkait dengan manajemen modal kerja dan kinerja keuangan sektor industri pada penelitian yang dilakukan oleh Gonya dan Mutekwe (2017) didukung oleh penelitian Gonçalves et al. (2018), Abdullah dan Siddiqui (2019), Divya Bharathi et al. (2020), Wang et al. (2020), dan Syaharani and Chalid (2021) menunjukkan hasil bahwa manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ibrahim (2018) menunjukkan bahwa manajemen modal kerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini berdasarkan penelitian oleh Wang et al. (2020) yang meneliti hubungan *working capital management* dan *firm financial performance* melalui

corporate life cycle pada 12 sektor perusahaan yang terdaftar di Pakistan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan perusahaan dari sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2020 sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan tema “Strategi, Manajemen Modal Kerja, dan Kinerja Keuangan Pada Tahap Siklus Hidup Perusahaan Sektor *Basic Material* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah manajemen modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada siklus hidup perusahaan di industri *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2020?
- b. Apakah strategi modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada siklus hidup perusahaan di industri *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2020?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada siklus hidup perusahaan di industri *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2020.
- b. Mengetahui pengaruh strategi modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada siklus hidup perusahaan di industri *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat di bidang teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan konseptual bagi perkembangan kajian modal kerja pada sektor *basic material* serta menjadi acuan dan pendukung pada penelitian di masa mendatang.

b. Manfaat di bidang praktik

1) Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan dijadikan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan keputusan modal kerja yang berkelanjutan khususnya perusahaan sektor *basic material* di Bursa Efek Indonesia.